

Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dan Perannya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1

Artika Diannita, M.Pd., M.Han.

artikadiannita@gmail.com

Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

Abstract

This study aims to 1) know the role of the principal in the implementation of supervision at SMA Negeri 1 Ngawen; 2) knowing the efforts of the school principal in ensuring the effectiveness of the supervision program; 3) determine the implementation of supervision at SMA Negeri 1 Ngawen; 4) know the purpose of implementing Supervision at SMA Negeri 1 Ngawen; and 5) knowing the perceptions of SMAN 1 Ngawen's Teachers on the implementation of supervision at SMAN 1 Ngawen's. The research was conducted at SMA Negeri 1 Ngawen. This study uses a quantitative approach, and this study uses a descriptive qualitative research design. The population in this study were all teaching and academic staff at SMA Negeri 1 Ngawen. The sample of this research is the headmaster and teachers of SMA Negeri 1 Ngawen with a total of 50 people. The research sample was determined using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data was collected by using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used in this research is the qualitative data analysis technique. Qualitative research data is obtained continuously (triangulation) and is carried out always. The research results show that; 1) the implementation of the supervision program at SMAN 1 Ngawen, preceded by the monitoring process and then continued with the implementation of supervision after the supervision was carried out, an evaluation and follow-up process was carried out, 2) the Supervision program at SMAN 1 Ngawen aimed at monitoring/supervising, coaching and improving the learning process, 3) the principal of SMAN 1 Ngawen plays a vital role in supervision activities, 4) SMAN 1 Ngawen teachers' perceptions of supervision, namely having at least three views, namely supervision as an assessment tool, supervision as a coaching tool and supervision as a reflection tool.

Keywords: *perception, supervision, quality of education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui peranan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen; 2) mengetahui upaya kepala sekolah dalam menjamin keektifan jalanya Prgram supervisi; 3) mengetahui pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen; 4) mengetahui tujuan pelaksanaan Supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen; dan 5) mengetahui persepsi Guru SMA Negeri 1 Ngawen terhadap pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1

Ngawen. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Ngawen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua tenaga pendidik dan kependidikan SMA Negeri 1 Ngawen. Sampel penelitian ini yaitu kepala Sekolah dan Guru-guru SMA Negeri 1 Ngawen sejumlah 50 orang. Sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik sampling purpose sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan dengan mempergunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif, penelitian kualitatif data diperoleh secara terutis menerus (*triangulasi*) dan dilakukan secara terus menerus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) program pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen, di dahului dengan proses pemantauan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan supervisi setelah supervisi dilaksanakan dilakukan proses evaluasi dan tindak lanjut, 2) program Supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen bertujuan untuk pemantauan/pengawasan, pembinaan dan perbaikan proses pembelajaran, 3) kepala sekolah SMA Negeri 1 Ngawen memegang peranan penting dalam kegiatan supervisi, 4) persepsi guru SMA Negeri 1 Ngawen tentang supervisi yaitu memiliki setidaknya tiga pandangan yaitu supervisi sebagai alat penilaian, supervisi sebagai alat pembinaan dan supervisi sebagai alat refleksi.

Kata kunci : *persepsi, supervisi, mutu pendidikan*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah modal dasar dalam usaha pengembangan Sumber Daya Manusia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang berjalan mengikuti lingkungan sekitar. Pendidikan terlaksana dengan pengelolaan yang diatur oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan adalah Sekolah. Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan, disinilah tempat proses pendidikan untuk generasi bangsa berjalan. Sekolah dikelola dengan standar Operasional yang telah ditentukan. Pengelolaan pendidikan di sekolah dilakukan oleh *skateholder* yaitu Pendidik dan tenaga kependidikan. Guru sebagai pendidik merupakan ujung tombak pendidikan. Guru merupakan tokoh yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan dalam usaha menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru merupakan sumber daya manusia yang harus dikembangkan, sehingga perlu dilakukan pembinaan secara terus menerus. Pembinaan dilakukan melalui program supervisi yang dirancang oleh Kepala Sekolah/Satuan Pendidikan.

Supervisi merupakan pendekatan yang digunakan oleh pimpinan untuk membantu bawahannya dalam melaksanakan kinerjanya, ini dikarenakan karena manusia bukanlah robot yang tugasnya menjalankan instruksi saja, tapi merupakan makhluk yang bernyawa, dan mempunyai pikiran yang sama sekali berbeda dengan makhluk lainnya. Supervisi hakikatnya merupakan cermin diri kita. Hakikat sebagai manusia jelas kita selalu mengintropeksi diri untuk meningkatkan kinerja. Intropeksi diri tidak bisa dilakukan secara mandiri perlu ada yang ikut membantu kita dalam proses ini. Seseorang tidak akan pernah melihat kekurangannya secara maksimal jika hanya mengevaluasi diri. Sehingga perlu ada pihak lain yang melakukan pengawasan, pembinaan bahkan diskusi. Pihak yang

melakukan supervisi secara umum dipahami kepala sekolah atau supervisor yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah. Selain kepala sekolah teman sejawat bisa melakukan supervisi yang disebut dengan supervisi teman sejawat. Teman sejawat merupakan teman yang kita ajak diskusi dalam melihat kemampuan kita dalam melaksanakan kinerja khususnya sebagai seorang guru. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa supervisi berfungsi sebagai pengawasan pembinaan serta berdiskusi dengan teman sejawat dalam rangka usaha meningkatkan profesionalismenya.

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan tenaga kependidikan dalam melakukan pekerjaan secara aktif (Muwahid, 2012). Jika kita melihat dari segi asal kata supervisi dibedakan menjadi dua kata yaitu super dan vision. Super artinya atas atau lebih vision artinya "*Lihat, Tilik, Awasi*" yang menandakan bahwa orang yang melaksanakan supervisi berada lebih tinggi daripada orang diawasi. Dari makna tersebut jelas banyak yang berfikir supervise dan Pengawasan itu bermakna sama, tetapi dua istilah tersebut merupakan istilah yang berhubungan erat. Supervise bisa dikatakan sebagai bagian dari kegiatan kepengawasan, artinya dengan diadakan supervisi seorang Kepala Sekolah bisa menjalankan fungsi kepengawasan sekaligus fungsi pembinaan terhadap bawahannya. Supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah bisa dikatakan ideal jika kondisi tersebut benar-benar sesuai dengan kondisi nyatanya. Supervisi yang kita kenal ini dulu maknanya diartikan sama dengan inspeksi atau pengawasan, namun makna sebenarnya berbeda karena inspeksi lebih bermakna menyalahkan sedangkan supervisi bermakna bimbingan profesional (Danim & H, 2010).

Supervisi tidak hanya diarahkan ke pengawasan, karena makna dari supervisi selain pengawasan yang paling penting adalah pembinaan yang tujuannya membantu guru dalam menjalankan tugas-tugasnya mengingat guru. Supervisi pada hakikatnya bukan menekankan pada aspek teknis saja. Kemungkinan *stake holder* yang ada di sekolah seperti guru hanya memahami supervise hanya sebatas teknis saja. Sehingga sangat diperlukan pemahaman tentang supervisi demi peningkatan mutu pendidikan. Supervisi tidak hanya sebatas teknis tetapi menyangkut ke hal yang lain yang tujuannya melakukan pembinaan terhadap bawahan untuk meningkatkan kinerja. Pelaksanaan supervisi yang belum optimal dan kurang pemahaman guru tentang supervisi akan memberi pengaruh terhadap kinerja guru. Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak akan berjalan dengan baik karena yang terjadi saat pelaksanaan supervisi tidak sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya dalam pelaksanaan tugas guru kesehariannya. guru-guru dan tenaga kependidikan wajib menyadari bahwa kinerja yang mereka lakukan perlu ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Peningkatan kinerja bisa dilakukan dengan evaluasi terhadap kinerja, dan hal ini harus disadari bahwa supervisi merupakan sarana untuk mengevaluasi kinerja kita sendiri sehingga kita akan sadari apa yang harus ditingkatkan dari kinerja kita selaku guru.

Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran sebagai penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru secara langsung berhubungan dengan peserta didik. Oleh sebab itu, tanggungjawab keberhasilan suatu pendidikan berada di pundak guru (Artika, 2021). Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kedudukan itu dimaksudkan untuk meningkatkan martabat guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru memiliki peran yang bersifat multifungsi lebih dari sekedar yang tertuang dalam Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen. UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No 74 tentang guru

mengemukakan bahwa guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator dan motivator. Untuk menjadi guru yang profesional memerlukan perjalanan yang tidak mudah. Diawali dengan penyiapan calon guru, rekrutmen, penempatan, penugasan, pengembangan profesi hingga dapat dinyatakan seseorang sebagai guru profesional. Guru hakikatnya memiliki fungsi kepemimpinan terutama saat dia dikelas (Suarniti et al., 2020). Disini pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk menjadi mandiri serta menjadi generasi yang cerdas. Guru harus memiliki kemampuan mengatur kelas karena hakikatnya adalah sebagai pemimpin.

Tantangan guru dalam menjalankan pekerjaannya yaitu harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan peserta didik. Guru sebagai seorang pemimpin harus mampu mengurus anak-anak yang memiliki perilaku yang tidak baik dan wajib di rubah. Dinamika peserta didik seiring dengan kemajuan zaman akan sangat jauh berbeda dengan yang dulu, sekarang cenderung peserta didik dimanjakan dengan adanya teknologi yang maju sehinggalah ini menjadi masalah yaitu sering melawan guru saat pembelajaran. Hal ini perlu adanya pembinaan yang intensif bagi para guru untuk menyusun strategi dalam mengelola murid dengan tingkat kepribadian yang tidak baik, tentunya program supervisi harus menjangkau pada tujuan proses pendidikan di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ritonga (2019) bahwa supervisi yang dilakukan sekolah melalui kepala sekolah bertujuan untuk memelihara atau mengubah pelaksanaan kegiatan sekolah yang langsung berpengaruh pada proses mengajar guru dalam usaha meningkatkan hasil belajar, sehingga berpengaruh besar terhadap mutu pendidikan di Sekolah. Darusman dalam penelitiannya yang berjudul persepsi guru terhadap aktivitas supervisi Kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru, menyatakan supervisi dikatakan sebagai bentuk bantuan kepala sekolah untuk guru dalam memecahkan kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan tugasnya dalam membimbing siswa dalam pembelajaran.

Supervisi oleh kepala sekolah hakikatnya adalah pemberian pelayanan terhadap guru dan tenaga kependidikan. Melalui program supervisi kepala sekolah dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan guru (Jasmani & Mustofa, 2013). Guru selaku ujung tombak pelaksana pendidikan di sekolah harus dibantu dalam pelaksanaan tugas-tugasnya, guna tercapainya peningkatan kinerja guru. Pembinaan guru haruslah di kedepankan karena akan sangat membantu kegiatan sekolah, namun realita yang terjadi di lapangan pelaksanaan supervisi mengalami permasalahan. Supervisi dianggap hanya menekankan pada aspek teknis administrasi pembelajaran dengan mengabaikan aspek profesionalisme, artinya supervisi dimaknai sempit sebagai proses pengawasan dari kepala sekolah kebawahannya.

Selain itu supervisi selalu datang atas inisiatif Kepala sekolah bukan dari guru sebagai orang yang merasa perlu dibina. Hal ini bisa di duga karena beberapa hal seperti guru sudah merasa berpengalaman sehingga merasatidak perlu belajar lagi. Dugaan lain guru belum memahami penuh tentang hakikat supervisi. Permasalahan lain seringkali ketika terlaksana supervisi proses pembelajaran siswa secara mandiri bisa dikondisikan, ketimbang ketika supervisi tidak berjalan, karena kehadiran kepala sekolah di kelas. Sejalan dengan penelitian Fitria (2019) tentang “permasalahan supervisi pendidikan” menyatakan dalam pelaksanaan supervisi terdapat kendala salah satunya guru menganggap supervisi cenderung negatif. Supervisi dianggap model pengawasan yang menekan kebebasan guru dalam berkreasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru yang berkategori senior merasa tidak perlu di supervisi karena menganggap diri memiliki kemampuan dan pengalaman lebih.

SMA Negeri 1 Ngawen dalam pelaksanaannya telah melakukan program supervisi. Dasar dari pelaksanaan program supervisi untuk membantu guru-guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Pelaksanaan Supervisi SMA Negeri 1 Ngawen ditanggapi beraneka ragam oleh guru. Guru cenderung menunggu supervisi karena jadwal yang diberikan kepala sekolah. Supervisi diharapkan tidak menunggu dari kepala sekolah, namun guru harus datang sebagai pihak yang butuh dibina. Permasalahan lain kata supervisi dipandang sangat berbeda dari makna yang sesungguhnya. Beberapa guru ada yang merasa supervisi tidak diperlukan sehingga mereka tidak mengisi form jadwal supervisi yang sebelumnya sudah di berikan oleh kepala sekolah. Supervisi juga mengakibatkan beberapa guru agak sedikit tegang, karena beranggapan supervisi hanyalah proses pengawasan yang cenderung guru akan disalahkan oleh kepala sekolah. salah satu kecenderungan guru-guru lebih banyak menghindari kelas yang berkategori kurang dibandingkan kelas yang lain, hal ini demi menimbulkan kesan pembelajaran berjalan dengan baik, padahal kelas yang siswanya agak dibawah inilah cocok di tunjukan dalam kegiatan supervisi khususnya yang dilakukan kepala sekolah.

Hal-hal diatas menjadi alasan penguat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga perlu kiranya permasalahan ini diteliti, untuk mencari persepsi guru terhadap supervisi oleh kepala sekolah, sehingga dapat diketahui persepsi guru dan diharapkan dapat ditemukan solusi dari permasalahan pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen. Realitas dan permasalahan yang telah peneliti paparkan diatas yang melatar belakangi peneliti tertarik meneliti dengan judul penelitian Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dan Perannya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 1 Ngawen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngawen yang beralamat di Jln Raya Blora – Purwodadi Km. 17, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tenaga pendidik dan kependidikan SMA Negeri 1 Ngawen. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling* dan *snowball sampling*, sampel penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan guru-guru SMA Negeri 1 Ngawen sejumlah 50 orang. Metode pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif, pada penelitian kualitatif data diperoleh secara terus menerus (*triangulasi*) dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data kualitatif dilaksanakan dari awal masuk lapangan sampai selesai dilapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 1 Ngawen merupakan sekolah yang terletak di Desa Trembulrejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora yang berdiri pada 5 Mei tahun 1992. SMA Negeri 1 Ngawen saat ini memiliki sarana yang menjadi kekuatan. Siswa SMA Negeri 1 Ngawen terbagi menjadi 27 rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 939, terdiri dari laki-laki 310 dan perempuan 629. Siswa SMA Negeri 1 Ngawen terbagi atas 2 jurusan yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Siswa SMA Negeri 1 Ngawen mayoritas berasal dari seputaran kecamatan Ngawen, dan memiliki potensi yang sangat baik. Demi menjamin kualitas dari pembelajaran kepala sekolah

memiliki tugas yang melekat pada dirinya yaitu melakukan supervisi terhadap pendidik. Keadaan guru di SMA Negeri 1 Ngawen memiliki potensi dari tenaga guru muda, sehingga secara operasional sistem tergerak dari tenaga guru muda. Kalau melihat rasio ASN dengan tenaga kontrak, SMA Negeri 1 Ngawen memiliki 37 ASN dan sisanya adalah 13 tenaga guru honorer. Guru yang ada akan menjadi subjek penelitian guna mengetahui pandangan tentang supervisi serta menjadi bahan evaluasi tentang pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen.

1. Pelaksanaan Supervisi Di SMA Negeri 1 Ngawen

Berdasarkan dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen, ada beberapa hal dapat disimpulkan dalam pelaksanaan supervisi. Dalam pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen diawali dengan arahan dari bapak kepala SMA Negeri 1 Ngawen. Pimpinan selaku pendamping akan memberikan jadwal pelaksanaan supervisi untuk para guru. Sehingga di dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah setiap awal semester selalu mengingatkan guru-guru untuk selalu ingat dengan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Hal tersebut didukung juga dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa pelaksanaan supervisi diawali dengan penyampaian kepala sekolah tentang program supervisi diawal semester. Kepala sekolah senantiasa selalu mengingatkan dan memberikan jadwal pelaksanaan supervisi.

Teori supervisi memang menyatakan bahwa supervisi merupakan kebutuhan khususnya bagi guru, namun dari hasil penelitian terlihat bahwa guru-guru belum menyadari supervisi sebagai sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi guru itu sendiri. Pandangan guru dari hasil penilaian cenderung memandang supervisi adalah penilaian dari kepala sekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru masih menganggap supervisi sebatas tugas dari kepala sekolah, dalam artian yang membutuhkan supervisi adalah Kepala Sekolah. Pendidik belum sepenuhnya menyadari bahwa supervisi adalah kebutuhan guru dalam rangka peningkatan kinerjanya.

2. Tujuan Pelaksanaan Supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen

Pelaksanaan supervisi di Sekolah tentu memiliki tujuan-tujuan yang sebenarnya telah dituangkan dalam program supervisi. Berikut pemaparan tujuan supervisi berdasarkan program yang disusun: (1) *Pengawasan*, awal dari pelaksanaan program supervisi, kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap persiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini kepala sekolah melihat kesiapan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, Kepala sekolah selalu mengingatkan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran. Pemantauan atau pengawasan merupakan salah satu tugas dari kepala sekolah. supervisi bertujuan bagi kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi pengawasan. (2) *Pembinaan*, dalam menjamin mutu pendidikan sekolah sebagai satuan pendidikan sangat perlu melakukan pembinaan kepada para guru. Pada dasarnya seseorang dalam bekerja tidak akan bisa bekerja secara maksimal tanpa control dan pembinaan yang dilakukan oleh pimpinannya. Kepala sekolah dalam hal ini juga menjalankan tugas dan fungsi sebagai Kepala Sekolah. Tujuan pembinaan ini sesuai dengan kompetensi kepala sekolah yaitu: membantu, membina dan mempertahankan lingkungan sekolah dan program pengajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan staf (Muwahid, 2012). Hal tersebut menandakan kepala sekolah SMA Negeri 1 Ngawen menjalankan tujuan pembinaan untuk menjamin mutu pendidikan. (3) *Perbaikan*, supervisi dasarnya adalah untuk melakukan evaluasi terhadap perjalanan proses pendidikan yang berjalan di sekolah. Supervisi

berfungsi untuk perbaikan proses pembelajaran. Supervisi akan membantu kepala sekolah dalam mengetahui, memahami permasalahan yang dialami oleh bawahannya. Kepala Sekolah akan mudah mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Di SMA Negeri 1 Ngawen, kepala sekolah banyak menindaklanjuti permasalahan yang dialami guru. Pembelajaran jarak jauh misalkan kepala sekolah banyak, memfasilitasi guru-guru dengan pelatihan-pelatihan tentang teknologi pembelajaran, sehingga permasalahan teknologi bisa diatasi oleh guru-guru SMA Negeri 1 Ngawen sehingga permasalahan Teknologi yang sekarang sering digunakan guru, terutama dampak wabah covid 19 dapat diatasi melalui program supervisi kepala sekolah.

3. Peranan Kepala Sekolah dalam Supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen

Supervisi merupakan pendekatan untuk mengupayakan terjaminnya kualitas mutu pendidikan. Kepala sekolah wajib menjamin mutu pendidikan melalui program supervisi yang dia susun. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen dijadikan acuan bagi kepala sekolah untuk melakukan pembinaan, selain itu supervisi merupakan kebutuhan bagi guru dan Kepala sekolah, hal tersebut sejalan dengan penelitian Irmawati (2010) yang menyatakan bahwa supervisi yang digunakan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan adalah kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan dalam hubungan mitra kerja dan bukan sebagai atasan dan bawahan. Kepala sekolah selalu berusaha mensosialisasikan supervisi, menjelaskan hakikat supervisi agar memahami hakikat supervisi sebagai sebuah kebutuhan.

Kepala sekolah merupakan jabatan strategis yang tidak semua orang akan mampu mengembannya. Keterampilan dan kecekatan dalam memimpin sebuah sekolah menjadi kunci dalam menentukan kemajuan dan kesuksesan sebuah sekolah sebagai lembaga pendidikan. Untuk mengemban tugas tambahan sebagai kepala sekolah maka guru harus mempunyai kemampuan dan kapasitas intelektual, emosional, spiritual dan sosial. Kemampuan-kemampuan tersebut akan sangat berpengaruh besar terhadap efektifitas kepemimpinannya (Cahya et al., 2021). Sementara, kedalaman ilmu, keluasan pikiran, kewibawaan dan relasi komunikasinya akan membawa perubahan signifikan dalam manajemen sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

Oleh karena itu, kepala sekolah harus terus menerus meningkatkan kompetensinya dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu agar tetap dapat mengimbangi perubahan-perubahan yang ada, sehingga kepala sekolah akan menjadi motor penggerak bagi program-program kerja yang strategis dalam rangka meningkatkan dan memajukan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah juga harus mampu untuk berkomunikasi dengan baik dan aktif dalam forum diskusi, seminar, workshop dan bentuk-bentuk diklat lainnya, intens dalam organisasi sosial, dan rajin beribadah sebagai identitas kompetensi kepemimpinannya baik secara formal struktural maupun perilaku yang melekat pada dirinya sebagai seorang pemimpin ditingkat sekolah.

Kepala sekolah memiliki peranan besar dalam pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen. Berdasarkan data penelitian supervisi di sekolah ini didapatkan data bahwa kepala sekolah sangat berperan dalam pelaksanaan supervisi, artinya kepala sekolah mentaati tugasnya sebagai supervisor. Kepala sekolah senantiasa mengingatkan guru bahkan memonitoring pembelajaran. Kepala sekolah juga banyak menginisiasi pelatihan-pelatihan sebagai tindak lanjut hasil supervisi dengan harapan guru memahami dan menerapkannya dalam proses pembelajaran guna menghasilkan proses yang

berkualitas.

4. Usaha Kepala SMA Negeri 1 Ngawen dalam Pelaksanaan Supervisi

Sesi wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ngawen dan observasi, kepala sekolah telah berupaya agar para guru menyadari bahwa semua civitas SMA Negeri 1 Ngawen khususnya para guru itu sendiri sangat membutuhkan supervisi untuk menjamin mutu pembelajaran. Pelaksanaan supervisi belum semua dipahami dengan baik oleh para guru, yang menganggap supervisi semata-mata hanya tugas Kepala sekolah untuk menilai guru, sehingga sering kelas diatursebelum pelaksanaan supervisi. Hal tersebut menjadikan jalannya supervisi tidak sesuai yang diharapkan.

Berikut upaya yang sering dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjamin kegiatan supervisi berjalan dengan baik: (1) *Melakukan penyampaian tentang supervisi secara berulang-ulang*, kepala sekolah diberbagai kesempatan selalu menyampaikan tentang supervisi kepada guru-guru. Penyampaian yang dimaksud dilakukan saat rapat-rapat. Kepala sekolah sangat berdisiplin mengingatkan akan pentingnya supervisi dilakukan. Kepala sekolah selalu mengingatkan agar tidak malu atau takut saat di supervisi. Penyampaian ini dilakukan secara berulang-ulang dengan harapan penyampaian kepala sekolah dipahami oleh guru. (2) *Monitoring untuk melihat kondisi yang nyata*, Kepala sekolah SMA Negeri 1 Ngawen sering melakukan monitoring untuk mengetahui kondisi nyata yang terjadi saat guru melaksanakan pembelajaran. Usaha ini setidaknya membantu kepala sekolah untuk memahami kesulitan guru-guru dalam mengelola kelas sehingga kepala sekolah dapat memberikan masukan kepada guru-guru. (3) *Membentuk team Garuda (Tenaga Guru Muda)*, zaman globalisasi yang sarat akan kemajuan teknologi menuntut guru untuk menerapkan teknologi di dalam pembelajaran. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Ngawen membentuk team tenaga guru muda (GARUDA) untuk mengatasi permasalahan penerapan teknologi pembelajaran. Tenaga Guru Muda awalnya terbentuk karena pandemic covid 19, namun perannya masih hebat sampai sekarang. Kualitas pembelajaran lebih baik ketika terbentuknya team GARUDA, Karena guru-guru terbantu dalam memahami teknologi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

5. Persepsi Guru SMA Negeri 1 Ngawen terhadap Supervisi Pendidikan

Pemahaman guru tentang supervisi perlu diketahui, untuk kelancaran pelaksanaan supervisi. Berdasarkan analisis hasil wawancara ada tiga pandangan yang terlihat dari analisis hasil penelitian ini. (1) *Supervisi merupakan kegiatan penilaian*, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang menandakan banyak guru di SMA Negeri 1 Ngawen berpendapat bahwa supervisi adalah sebuah penilaian dari kepala sekolah. Pandangan justru membuat pelaksanaan supervisi berjalan kurang baik, Karena berdasarkan hasil penelitian guru-guru dalam melaksanakan supervisi masih membentasi kelasnya agar lebih mempersiapkan kelas agar supervisi berjalan dengan baik. Memaknai supervisi bukanlah sebatas penilaian, penilaian memang tidak bisa dilepaskan dari supervisi, tetapi yang paling penting supervisi adalah pembinaan dari kepala sekolah, artinya guru perlu memahami lagi tentang makna supervisi, sehingga diharapkan guru yang berpendapat seperti ini menjadi terbiasa dan menyadari bahwa supervisi adalah sebuah kebutuhan. Kasus seperti ini di SMA Negeri 1 Ngawen terjadi pada guru muda, walaupun juga terjadi pada guru senior. Artinya perlu pemahaman dari guru itu sendiri dengan arahan dari Kepala Sekolah. (2) *Supervisi merupakan proses pembinaan*, persepsi selanjutnya berdasarkan data guru SMA Negeri 1 Ngawen menganggap supervisi adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh kepala

sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas kinerjanya. Setiap guru wajib ada pihak yang mengontrol agar mengetahui kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan pekerjaannya. Kualitas pembelajaran akan terjamin dengan adanya supervisi dari kepala sekolah. (3) *Supervisi merupakan refleksi*, jika mengasumsikan sebuah cermin yang melihat diri kita sendiri, seperti itulah supervisi. Supervisi bagi beberapa guru merupakan alat melihat sepertiapakah kita dalam menjalankan tugas-tugas kita sendiri sebagai pendidik.

Pada pelaksanaan supervisi, Hasil penelitian dari wawancara dan obsevasi guru di SMA Negeri 1 Ngawen telah menjalani dengan persiapan yang baik. Persiapan mulai dari awal semester para guru telah menyiapkan administrasi pembelajaran. Untuk supervisi akademis jadwal selalu disampaikan oleh kepala sekolah. berdasarkan informasi dari kepala sekolah, beliau selalu mengingatkan para guru mengenai kewajiban administrasi, ini merupakan factor utama guru menjadi terbiasa dalam mengerjakan kewajiban administrasinya. Administrasi seperti modul ajar/rpp, ATP/silabus selalu diserahkan ke team supervisor untuk diperiksa dan dicarikan validasi ke kepala sekolah. Hal tersebut menandakan dari sisi persiapan supervisi, antara kepala sekolah dengan guru telah ada keterbukaan, karena untuk administrasi guru telah menjalankan kewajibannya.

Setelah proses persiapan akan dilanjutkan dengan supervisi proses pembelajaran di kelas oleh kepalasekolah dan team supervisor. Proses supervisi kelas ini lah yang terlihat tidak dipahami oleh guru. Guru sesuai hasil wawancara mayoritas memilih kelas yang digunakan saat supervisi. Kelas di SMA Negeri 1 Ngawen tidak semuanya sama karakternya, sehingga informan menganggap perlu memilih kelas yang lebih bisa diatur, demi kelancaran supervisi, padahal sangat perlu supervisor melihat kelas memang sult bagi seorang guru untuk mengatur sehingga dapat dicarikan solusi permasalahannya. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ngawen secara berulang-ulang telah menjelaskan pentingnya supervisi merupakan suatu kebutuhan.

Fakta yang terlihat guru yang sudah mengetahui akan di supervisi, beberapa ada yang justru mengkondisikan kelasnya dengan alasan agar supervisi berjalan dengan baik ini menandakan guru tidak semua memahami konsep dari supervisi, sehingga harus banyak di berikan pemahaman. Untuk psikologis guru menandakan bahwa masih ada rasa canggung yang ada saat pelaksanaan supervisi, ini terlihat dari beberapa hal yaitu gestur guru dan keadaan kelas terlihat lebh tegang.

Adapun tindak lanjut supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen selalu mendapatkan umpan balik dari supervisor. Supervisor memberikan masukan sesuai masalah yang dilihat, dari masalah proses sampai kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Umpan balik yang diberikan sudah semestinya ditindak lanjuti untuk perbaikan. Untuk tindak lanjut terkadang disikapi oleh guru, ada juga yang tidak menyikapi. Hal tersebut dilihat dari wawancara dengan kepala sekolah, berdasarkan pada monitoring yang dilakukan oleh kepala sekolah. monitoring ini untuk melihat lagi apakah umpan balik sudah ditindak lanjuti guru atau belum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi guru SMA Negeri 1 Ngawen terhadap supervisi pendidikan, 2) Program pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1 Ngawen, di dahului proses pemantauan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan supervisi setelah supervisi dilaksanakan dilakukan proses evaluasi dan tindak lanjut, 3) Program Supervisi

di SMA Negeri 1 Ngawen bertujuan untuk pemantauan/pengawasan, pembinaan dan perbaikan proses pembelajaran, 4) Kepala sekolah SMA Negeri 1 Ngawen memegang peranan penting dalam kegiatan supervisi. Kepala sekolah berperan menggerakkan kegiatan ini sehingga dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan, 5) Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menjamin kegiatan supervisi adalah melakukan monitoring, penyampaian yang berulang-ulang, membentuk team garuda, 6) Persepsi guru SMA Negeri 1 Ngawen tentang supervisi yaitu memiliki setidaknya tiga pandangan yaitu supervisi sebagai alat penilaian, supervisi sebagai alat pembinaan dan supervisi sebagai alat refleksi, (7) Proses persiapan supervisi diawali dengan guru menyiapkan administrasi pembelajaran, (8) Guru beberapa masih dalam keadaan canggung bahkan mengatur kelas agar tertib dalam kegiatan supervisi.

Daftar Pustaka

- Cahya, A. D., Danim, S., & Anwar, S. (2021). Kinerja Mengajar Guru Melalui Kepemimpinan Pelayan dan Budaya Organisasi. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 15(03), 1–9.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/19712>
- Danim, S., & H, K. (2010). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darusman. (2011). *Persepsi Guru Terhadap Aktivitas Supervisi Kepala Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Diannita, Artika. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Iklila* Vol. 4 No. 2
<https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/iklila/article/view/79>
- Fitria, Y. M. (2019). Permasalahan dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Terkait Sumber Daya Guru di Sekolah. *UIN Malang*, 4(2).
<https://doi.org/10.31227/osf.io/86trj>
- Irmawati, I. (2010). Persepsi Guru Terhadap Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dan Keterkaitannya Dengan Kinerja Guru Smpn 99 Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.21009/jmp.01105>
- Jasmani, A., & Mustofa, S. (2013). *Supervisi Pendidikan*. ArRuzz Media
- Muwahid, S. (2012). *Supervisi Pendidikan*. Acima Publishing
- Undang-undang Tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14 (2005).
- Ritonga, J. H. (2019). *Hubungan Persepsi Guru Tentang Supervisi Kepala Sekolah Dan Etika Kerja Dengan Kepuasan Kerja Guru Rayon Man 3 Stabat Kabupaten Langkat*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Suarniti, Natajaya, I. N., & Agung, A. A. G. (2020). Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi dan Komitmen Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(2), 159–168.
https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/article/view/3189